



AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah

Volume 1 Nomor 1 Mei 2025

Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



Sejarah Perkembangan Kodifikasi Sunah dan Bantahan Terhadap Syubhat Orientalis

Al'Aina'ul Mardhiyah
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember
afifahulmardhiyah@gmail.com

ABSTRACT

Not a few say that hadith is not an argument or a guideline in Islam, because there are many false Hadith that are spread. There are also those who say that the hadith is not the words of the Prophet ﷺ but the writings of third-century scholars because there is no unmistakable evidence that the hadith has been written since the time of the Prophet ﷺ. With this, it is necessary to research the development of the codification of the sunnah from the first to the third century by explaining valid postulates about it, and examining in detail the syubhats related to the codification of the sunnah. This study uses a qualitative research method based on literature research. Based on data obtained from reliable sources, the results of this study state that (1) the codification of the sunnah has existed since the time of the Prophet ﷺ because of the evidence that shows this. (2) The codification of sunnah continues to develop by going through several significant stages. (3) As for the syubhat raised by orientalist figures, it cannot be justified because the evidence they use is not stronger than the evidence that states the codification of the sunnah since the time of the Prophet ﷺ. And, because they do not understand in detail about the Arabic language, the history of Islamic civilization, and the methods of hadith scholars in criticizing hadith.

Keywords: Codification, sunnah, hadith, syubhat, abad.

ABSTRAK

Tidak sedikit yang mengatakan bahwa hadis bukanlah hujah ataupun pedoman dalam agama Islam, karena banyaknya hadis palsu yang tersebar. Ada pula yang mengatakan bahwa hadis bukanlah perkataan Nabi ﷺ melainkan karangan para ulama abad ketiga karena tidak adanya bukti yang jelas bahwa hadis sudah tertulis sejak zaman Nabi ﷺ. Dengan ini perlu adanya penelitian mengenai perkembangan kodifikasi sunah sejak abad pertama hingga abad ketiga dengan memaparkan dalil-dalil yang valid mengenai hal itu, dan juga meneliti secara mendetail mengenai syubhat-syubhat yang berkaitan dengan kodifikasi sunah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis penelitian pustaka. Berdasarkan data yang didapatkan dari sumber yang terpercaya, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) kodifikasi sunah sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ karena adanya dalil yang menunjukkan hal tersebut. (2) Kodifikasi sunah terus mengalami perkembangan dengan melalui beberapa

tahapan yang signifikan. (3) Adapun mengenai syubhat yang dilontarkan oleh para tokoh orientalis tidak bisa dibenarkan karena bukti yang mereka pakai tidak lebih kuat dari bukti yang menyatakan adanya kodifikasi sunah sejak zaman Nabi ﷺ. Dan juga karena mereka tidak memahami secara mendetail mengenai bahasa arab, sejarah peradaban Islam, dan metode para ulama hadis dalam mengkritik hadis.

Kata kunci: Kodifikasi, sunah, hadis, syubhat, abad.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah sangat jelas bahwa hadis-hadis Nabi ﷺ itu benar adanya, bahkan hadis merupakan sumber pedoman utama dalam Islam setelah Al-Quran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa oknum yang menyatakan bahwa hadis bukanlah perkataan Nabi ﷺ, dan juga menyatakan bahwa seluruh hadis itu palsu karena tidak adanya penjagaan secara langsung dari Allah seperti halnya Al-Quran, yang Allah sendiri telah berjanji untuk menjaganya sampai tegaknya hari kiamat kelak. Allah berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

“*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz-Dzikra (Al-Quran) maka Kami pula yang akan menjaganya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

Pernyataan tersebut muncul karena adanya syubhat bahwa kodifikasi hadis maupun sunah itu sangat jauh dari masa wafatnya Nabi ﷺ, dengan ini maka konsekuensi yang didapatkan adalah hilangnya hadis dari pedoman kaum muslimin, karena tidak mungkin hadis itu masih bisa dinyatakan kredibilitasnya sedangkan pembukuan hadis baru dilakukan di abad ketiga hijriah.⁴³

Syubhat ini dilontarkan oleh para musuh Islam diantaranya adalah orang-orang orientalis yang mereka banyak mempelajari tentang Islam bukan untuk membela Islam,

⁴³ Ebrahim Abduljabbar Hakim, “Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth Al-Nabawī Wa-Daf’ Shubah Al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta’šīlīyah),” in *The 8th International Prophetic Conference* (Kuala Kangsar, 2022), 671.

namun untuk menghancurkan Islam, dan mencari titik kelemahan Islam dari dalam Islam itu sendiri.⁴⁴

Untuk membantah syubhat yang tersebar dan juga meyakinkan kaum muslimin bahwa hadis itu juga mendapatkan penjagaan dari Allah sebagaimana Al-Quran, maka perlu diteliti dengan baik mengenai makna dari kodifikasi sunah dalam bahasa arab, dan bagaimanakah sejarah perkembangan kodifikasi hadis maupun sunah menurut para ulama ahli hadis dengan mendatangkan dalil dan juga bukti yang kongkret mengenai hal tersebut, dan juga perlu diteliti apakah syubhat yang tersebar mengenai keterlambatan kodifikasi hadis itu benar adanya.

Sejumlah studi pustaka dari berbagai artikel ilmiah turut memperkuat argumen dan pemaparan yang disampaikan. Artikel karya Lukmanul Hakim Sudahnan berjudul “Kodifikasi Sunah (Telaah Historis Mulai Abad I Sampai Abad III H)”⁴⁵ memberikan dukungan historis atas adanya kodifikasi hadis sejak masa Nabi hingga abad ketiga, serta menjelaskan konteks sosial-politik yang turut mendorong upaya kodifikasi tersebut.

Kajian Hanif Fathoni dalam artikelnya “Kodifikasi Hadis dalam Pandangan Sunniy dan Shi'iy”⁴⁶ menambah dimensi komparatif dengan memaparkan perbedaan pendekatan antara Sunni dan Syiah, yang mana memperkaya pemahaman mengenai variasi pandangan umat Islam terhadap kodifikasi hadis.

Selanjutnya, artikel Purba dalam “Sejarah Kodifikasi Sunnah Abad III dan IV H”⁴⁷ memperkuat penjelasan mengenai fase tashnif dan penyusunan sistematis kitab-kitab hadis yang berpengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan Islam di abad ketiga.

⁴⁴ Sufyan bin Fuad Baswedan, “Al-Mu'īn Fi Raddi 'alā Uṣūli Shubuhāti Al-Mulḥidīn Wa Al-Mustashriqīn,” Diklat Perkuliahan (Solo, 2021).

⁴⁵ Jurnal Kajian Hadis and Sampai Abad I I I H, “JAWAMI ' UL KALIM : Kodifikasi Sunah (Telaah Historis Mulai Abad I” 1, no. 1 (2024): 47–59, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1736>.

⁴⁶ Hanif Fathoni, “Kodifikasi Hadis Dalam Pandangan Sunniy Dan Shi'Iy,” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2020): 98–125, <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>.

⁴⁷ Asnan Purba, “(Telaah Historis Abad III Dan IV H),” *Universum* 16, no. 1 (2022): 3–4.

Artikel “Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi”⁴⁸ juga menjadi referensi penting, karena menyoroti berbagai kendala awal yang dihadapi dalam pembukuan hadis, seperti larangan menulis selain Al-Quran serta keterbatasan sarana tulis.

Terakhir, artikel “*Studies in Early Hadith Literature*”⁴⁹ memberikan dukungan akademik melalui telaah terhadap manuskrip-manuskrip awal hadis dan perkembangan transmisi lisan menuju dokumentasi tertulis, yang turut memperkuat argumen bahwa kodifikasi hadis telah memiliki akar sejak awal sejarah Islam. Keseluruhan literatur ini memberikan fondasi ilmiah yang kokoh bagi peneliti, sekaligus menunjukkan bahwa kodifikasi sunah merupakan proses yang terjaga, bertahap, dan berdasarkan pada dalil yang valid serta tradisi keilmuan yang kuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah kodifikasi sunah secara komprehensif, mencakup pengertian dari makna kodifikasi atau *tadwin* dalam bahasa arab, tahapan-tahapan perkembangannya serta peran para ulama dalam menjaga dan membukukan sunah Nabi Muhammad ﷺ. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis yang menjadi dasar dilakukannya kodifikasi sunah oleh generasi awal umat Islam.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai syubhat yang dilontarkan oleh para orientalis terhadap proses kodifikasi sunah. Penelitian ini akan menganalisis argumen-argumen mereka secara kritis dan memberikan klarifikasi berdasarkan pendekatan ilmiah serta sumber-sumber otoritatif dalam khazanah keilmuan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan juga penelitian pustaka yang dalam metode pengumpulan data menggunakan buku-buku sejarah Islam yang

⁴⁸ Ahmad Azmi Ahsantu Dhonni, “Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi,” *ResearchGate* 12 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>.

⁴⁹ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publication, 1978).

berkaitan dengan kodifikasi sunah, dan juga jurnal, makalah, atau karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan rumusan masalah.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kodifikasi atau *Tadwin*

Kodifikasi merupakan kata yang diterjemahkan dari bahasa arab yaitu *Tadwin*, yang diambil dari kata *Dawwana – Yudawwinu* (دَوَّنَ – يَدَوِّنُ) yang berarti *al-jam'u wa al-tartib wa al-kitabah*, atau dalam bahasa Indonesia bermakna mengumpulkan, menyusun, atau menulis. Dan kata *tadwin* itu sendiri berasal dari kata Diwan yang diambil dari bahasa Persia yang artinya adalah kumpulan lembaran yang di dalamnya tercatat hal penting.⁵⁰

Adapun makna *Tadwin* secara istilah adalah mengumpulkan informasi, nas ataupun perkataan, pada suatu lembaran atau media cetak, dengan tujuan menjaga informasi yang dikumpulkan dari pemalsuan. Dan makna *tadwin* lebih mengarah pada sejarah tahapan penulisan dan pengumpulan hadis dalam Islam, dimulai dari masa Nabi ﷺ yang berlanjut ke generasi berikutnya, dan mengalami perbaikan metode penulisan pada setiap generasi.⁵¹

B. Tahapan Kodifikasi Sunah Sejak Abad Pertama hingga Abad Ketiga

1. Kodifikasi sunah pada abad pertama

Banyak tersebar di kalangan umat bahwa penulisan dan pembukuan hadis belum terjadi di zaman Nabi ﷺ karena banyaknya faktor, di antaranya adalah adanya dalil tentang larangan menulis kecuali Al-Quran, dari Abu Said Al-Khudri ia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

«لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ»

“Janganlah kalian menulis apa pun dariku, barang siapa yang telah menulisnya selain Al-Quran maka hendaklah ia menghapusnya.”⁵²

⁵⁰ Pakar Akademi Bahasa Arab, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, 2nd ed. (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972).

⁵¹ Ali Jum'at Muhammad, “Al-Tadwīn,” in *Mawsū'at Al-Mafāhīm Al-Islāmiyyah Al-'Āmmah*, 2nd ed. (Mesir, 2011), 126.

⁵² Muslim, *Shahih Muslim*, ed. Muhammad Zahir An-Nashir, 8th ed. (Beirut: Daar Thouq An-Najaah, 2013).

Faktor yang lain yaitu munculnya kitab-kitab hadis pada abad ketiga, hal itu disebabkan karena pada abad sebelumnya para ulama hanya meriwayatkan hadis secara lisan dengan mengandalkan hafalannya, bukan secara tulisan, dari faktor inilah beberapa orang menganggap bahwa penulisan hadis belum ada pada masa Nabi ﷺ.⁵³

Namun sebagaimana yang diketahui dari banyaknya dalil dan bukti, kodifikasi hadis sudah ada sejak abad pertama bahkan sebelum wafatnya Nabi ﷺ, karena ada beberapa *sahifah* (lembaran) yang bertuliskan hadis milik para sahabat. Ada di antara para sahabat yang menulis hadis berdasarkan izin secara langsung dari Nabi ﷺ, seperti Abdullah bin Amr.⁵⁴

Dan juga riwayat dari Abu Thufail, ia berkata:

سُئِلَ عَلِيٌّ: هَلْ خَصَّكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ؟ فَقَالَ: مَا خَصَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يَعْصِ بِهِ النَّاسَ كَافَّةً، إِلَّا مَا كَانَ فِي قِرَابِ سَيْفِي هَذَا. قَالَ: فَأَخْرَجَ صَحِيفَةً مَكْتُوبٌ فِيهَا: "لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَرَقَ مَنَارَ الْأَرْضِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَوَى مُحَدِّثًا"

Ali bin Abi Thalib pernah di tanya: "Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan kalian dengan sesuatu hal?" dia menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak mengkhususkan kami dengan apapun yang tidak diberikan kepada manusia secara umum, kecuali apa yang diberikan pada sarung pedangku ini." Abu Thufail berkata, Dia mengeluarkan sebuah lembaran yang tertulis di dalamnya: "Allah melaknat orang yang menyembelih karena selain Allah, Allah melaknat orang yang mencuri tanda batas tanah, Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya, dan Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kerusakan."⁵⁵

Dalil-dali yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penulisan hadis sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ. Akan tetapi penulisan hadis pada zaman Nabi ﷺ hanya sebatas menulis pada lembaran-lembaran, dan media apa pun yang dapat digunakan untuk menulis hadis, sehingga belum tertata rapi sebagaimana kodifikasi hadis pada

⁵³ Husaini Hasyim, "Tadwīn Al-Sunnah Wa Dā'irat Ma'ārif Al-Sunnah Al-Sharīfah," n.d., 148–57.

⁵⁴ Wafa Muhammad, "Tadwīn Al-Sunnah Fī 'Ahd Al-Nabī," Ḥawāliyah Kullīyah Li Al-Dirāsāt Al-Islāmīyah Wa Al-'Arabīyah (Zaqziq, 2018).

⁵⁵ Ahmad, *Musnad Ahmad* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001).

abad-abad setelahnya. Inilah yang dinamakan dengan *Al-Kitabah* dalam bahasa Arab, yang berarti menulis.⁵⁶

2. Kodifikasi sunah pada abad kedua

Para ulama yang hidup pada abad kedua hijriah adalah para junior *tabiin* dan para *atba tabiin*, yaitu generasi ketiga yang hidup setelah masa para sahabat dan para *tabiin*. Adapun mengenai perkembangan kodifikasi hadis pada abad ini bermula dari adanya perbedaan makna antara *tadwin* yang berarti mengumpulkan lembaran tulisan dan *tashnif* yang berarti menulis secara tertata berdasarkan bab-babnya.⁵⁷

Kodifikasi sunah pada abad ini lebih spesifik dibanding yang sebelumnya, yaitu dengan memisahkan antara perkataan Nabi ﷺ, perkataan para sahabat, dan fatwa dari para *tabiin* yang sebelumnya para ulama meriwayatkannya dalam bentuk lisan.⁵⁸ Dan ini dimulai oleh Ibnu Syihab atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sehingga beliau mulai menulis segala sesuatu yang ia dengar, dan ia melakukannya dengan sangat baik, oleh karenanya disebutkan dalam suatu riwayat, Ibnu Syihab berkata:

لم يدون هذا العلم أحد قبل تدويني

“Tidak ada seorang pun sebelumku yang menulis ilmu kecuali aku”⁵⁹

Meskipun hal ini terjadi pada akhir abad pertama dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat pada tahun 101 H, akan tetapi Ibnu Syihab terus melanjutkan perjuangannya hingga ia bisa menyelesaikan tulisannya, dengan sebab inilah para ulama mengatakan bahwa yang pertama kali menulis hadis dan menyelesaikannya

⁵⁶ Muhammad B, “Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah Fī Al-Qarn Al-Thānī, Wa Al-Thālith, Wa Al-Rābi‘ Li Al-Hijrah,” n.d.

⁵⁷ Muhammad bin Mathar Az-Zahrani, *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah: Nashā’atuh Wa Taṭawwuruh Min Al-Qarn Al-Awwal Ilā Nihāyat Al-Qarn Al-Tāsi‘ Al-Hijrī*, 1st ed. (Riyadh: Dār al-Hijrah li al-Nashr wa al-Tawzī‘, 1996).

⁵⁸ Az-Zahrani.

⁵⁹ Muhammad bin Ja’far Alkattani, *Al-Risālah Al-Mustaṭrafah Li-Bayān Mashhūr Kutub as-Sunnah Al-Musharrafah*, 6th ed. (Dār al-Bashā’ir al-Islāmīyah, 2000).

adalah Ibnu Syihab, dan para ulama yang hidup setelahnya meneladani beliau dalam hal ini.⁶⁰

Kemudian selang beberapa waktu para ulama mulai menulisnya menjadi lebih spesifik lagi dengan memisahkan hadis sesuai babnya, sehingga penulisannya menjadi lebih rapi, dan lebih tertata, inilah yang dinamakan *tashnif* dalam bahasa arab. Dan orang yang pertama kali melakukan penulisan hadis dalam metode *tashnif* adalah Ibnu Juraij sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Thalib Al-Makki:

إن أول كتاب صَنَّف في الإسلام كتاب ابن جريج في الآثار وحروف من التفاسير عن مجاهد وعطاء
وأصحاب ابن عباس بمكة

“Kitab yang pertama kali ditulis (*tashnif*) dalam Islam adalah kitab Ibnu Juraij tentang *atsar* dan tafsir yang diriwayatkan dari Mujahid, Atha’ dan para muridnya Ibnu Abbas di Mekah.⁶¹

Dan buku-buku yang ditulis pada abad ini kebanyakan di beri judul secara umum Al-Mushannaf, Al-Muwatha’, Al-Jami, As-Sunan. Namun ada juga yang memberikan judul khusus seperti Al-Jihad, Al-Maghazi, Az-Zuhud, dan yang lainnya. Dan contoh kitab hadis yang paling terkenal dari abad kedua adalah kitab Al-Muwatha’ yang ditulis oleh Imam Malik bin Anas yang merupakan murid senior dari Ibnu Syihab.⁶²

3. Kodifikasi sunah pada abad ketiga

Abad ketiga merupakan masa keemasan dalam perkembangan ilmu syariat, karena pada masa ini banyak lahir para ulama yang sangat berjasa pada umat Islam, dan pada abad ini pula buku-buku hadis tersebar di seluruh negeri, berkembangnya ilmu-ilmu agama seperti ilmu ruwat yaitu ilmu yang mempelajari tentang keadaan para perawi hadis apakah dia seorang yang pantas di ambil hadisnya ataukah tidak,

⁶⁰ B, “Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah Fī Al-Qarn Al-Thānī, Wa Al-Thālith, Wa Al-Rābi‘ Li Al-Hijrah.”

⁶¹ Abu Thalib Al-Makki, *Qūt Al-Qulūb Fī Mu‘āmalat Al-Maḥbūb*, 2nd ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005).

⁶² Az-Zahrani, *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah: Nashā’atuh Wa Taṭawwuruh Min Al-Qarn Al-Awwal Ilā Nihāyat Al-Qarn Al-Tāsi‘ Al-Hijrī*.

ilmu fikih, ilmu usul, ilmu akidah, dan cabang ilmu syar'i yang lainnya juga terjadi pada abad ketiga.⁶³

Mengenai kodifikasi sunah pada abad ketiga, di dalamnya terdapat beberapa perbedaan dengan abad sebelumnya, di antaranya yaitu adanya pemisahan kitab-kitab hadis dengan kitab lainnya, yang di mana pada abad sebelumnya penulisan hadis, perkataan sahabat, dan fatwa para tabiin dikumpulkan dalam satu kitab yang sama. Dan penulisan hadis pada abad ini lebih spesifik dengan mencantumkan hukum hadisnya, dan juga beraneka ragam dalam menentukan topiknyanya seperti kitab Musnad, kitab Jami' As-Shahih, dan kitab Musykilil Atsar (berisi tentang hadis-hadis yang secara lafaznya bertentangan satu dengan yang lainnya.)⁶⁴

C. Syubhat Tentang Terlambatnya Kodifikasi Sunah

1. Anggapan orientalis mengenai kodifikasi sunah

Dalam menelusuri sejarah kodifikasi hadis, para tokoh orientalis banyak menggunakan metode yang salah karena kurangnya pemahaman mereka dalam bahasa arab, dan sedikitnya pengetahuan mereka mengenai peradaban Islam dan sejarahnya. Mereka juga tidak mengerti secara mendetail tentang metode para ulama ahli hadis dalam mengkritik hadis, sehingga melahirkan pemahaman yang salah mengenai sejarah perkembangan kodifikasi sunah ini. Di antara tokoh orientalis yang bernama Ignaz Goldziher beranggapan bahwa hadis itu baru mulai ditulis pada akhir abad kedua, sehingga ia menyatakan bahwa hadis itu seluruhnya palsu, dan hanya buatan para ulama abad kedua dan ketiga.⁶⁵

2. Syubhat orientalis tentang kodifikasi hadis dan bantahannya

Begitu banyak syubhat yang dilemparkan para tokoh orientalis untuk merusak Islam dan kaum muslimin, mereka berupaya untuk memunculkan syubhat di tengah-tengah kaum muslimin bahwa hadis bukanlah wahyu, dan kredibilitasnya

⁶³ Malva bin Hasan Al-Syakra, *Tadwīn Al-Sunnah Al-Muṭahharah Fī Al-Qarn Al-Thālith Al-Hijrī* (Abha: King Khalid University, n.d.).

⁶⁴ Az-Zahrani, *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawiyyah: Nashā'atuh Wa Taṭawwuruh Min Al-Qarn Al-Awwal Ilā Nihāyat Al-Qarn Al-Tāsi' Al-Hijrī*.

⁶⁵ Hakim, "Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth Al-Nabawī Wa-Daf' Shubah Al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta'ṣīliyah)."

tidak bisa dipertanggungjawabkan, dengan harapan mereka ragu dengan apa yang mereka anut karena hadis merupakan sumber utama dalam Islam setelah Al-Quran. Namun sebagaimana Allah berjanji dalam firman-Nya untuk menjaga Al-Quran sampai tegaknya hari kiamat, maka Allah juga menjaga hadis-hadis dengan menciptakan para ulama yang berkompeten untuk melawan musuh-musuh Islam yang ingin merusak syariat ini. Di antara syubhat orientalis mengenai kodifikasi sunah adalah:

a. Tidak ada hadis yang menunjukkan perintah untuk menulis yang ada hanya hadis mengenai larangan menulis.

Ini merupakan anggapan yang salah karena sebagaimana telah dijelaskan pada bab pertama, bahwa hadis itu sudah ditulis sejak zaman Nabi ﷺ, dan perintah mengenai hal tersebut pun jelas adanya,⁶⁶ sebagaimana yang disebutkan dalam hadis dari Abullah bin Amr ia berkata:

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَبْتَنِي فُرَيْشٌ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ، يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا. فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: " أَكْتُبُ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ "

“Dahulu aku selalu menulis setiap apa yang aku dengar dari rasul kemudian menghafalnya, lalu orang-orang Quraisy melarangku serta mengatakan: “Sesungguhnya engkau menulis segala yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ padahal Rasul juga manusia yang berkata dalam keadaan marah dan ridha.” Sehingga aku pun berhenti dari menulis dan mengadukannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: “Tulislah!! Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah segala sesuatu yang bersumber dariku melainkan itu adalah kebenaran.”⁶⁷

Mengenai syubhat tentang larangan untuk menulis hadis, banyak orang-orang orientalis yang meyakini hadis larangan tersebut, tapi tidak meyakini hadis yang lain, hal ini sungguh bertolak belakang, karena mereka menolak seluruh hadis dengan mendatangkan bukti dari hadis. Sedangkan hadis yang menyebutkan larangan untuk menulis seluruhnya lemah dan menuai banyak

⁶⁶ Manshur Muhammad Ahmad Yusuf, “Radd Shubuhāt Al-Mustashriqīn Fī Tadwīn Al-Sunnah” (Malaysia, n.d.).

⁶⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*.

komentar dari para ulama.⁶⁸ Hanya ada satu hadis yang paling sahih di antara hadis-hadis yang lemah tersebut, yaitu hadis Abu Said bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain Al-Quran, barang siapa yang menulis dariku selain Al-Quran hendaklah ia menghapusnya.”
Dan hadis ini juga menuai banyak komentar dari para ulama.

Bantahan mengenai hal ini ada tiga sisi yaitu tidak ada hadis yang sahih mengenai larangan menulis selain hadis Abu Said, kemudian banyaknya para sahabat yang menulis hadis pada zaman Nabi ﷺ sebagaimana yang telah disebutkan beberapa dalilnya, dan adanya larangan menulis hadis bukan datang dari hadis Abu Said, melainkan adanya beberapa sebab, di antaranya adalah orang-orang ditakutkan meninggalkan Al-Quran karena kesibukan mereka dalam menulis hadis, atau ditakutkan tercampurnya antara teks Al-Quran dan Hadis.⁶⁹

b. Jauhnya masa kodifikasi hadis dari masa Nabi ﷺ

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian orientalis menganggap kodifikasi hadis itu baru terjadi pada akhir abad kedua, dan ini sangat terlampau jauh dari masa hidup Nabi ﷺ. Dan juga menganggap bahwa riwayat tentang perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada Abu Bakar bin Hazm adalah riwayat palsu.⁷⁰ Pemahaman ini muncul karena minimnya pengetahuan mereka terhadap bahasa arab, sejarah peradaban Islam, dan juga tidak memahami secara mendetail mengenai metode para ahli hadis dalam mengkritik hadis.

Telah banyak hadis yang menunjukkan bahwa kodifikasi hadis itu sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ sebagaimana makna dari tadwin yang telah dijelaskan sebelumnya adalah menulis dan mengumpulkan informasi, dengan ini maka anggapannya tidak bisa dibenarkan.

⁶⁸ Hakim, “Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth Al-Nabawī Wa-Daf’ Shubah Al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta’šīliyah).”

⁶⁹ Az-Zahrani, *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyyah: Nashā’atuh Wa Taṭawwuruh Min Al-Qarn Al-Awwal Ilā Nihāyat Al-Qarn Al-Tāsi’ Al-Hijrī*.

⁷⁰ Hakim, “Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth Al-Nabawī Wa-Daf’ Shubah Al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta’šīliyah).”

c. Tuduhan bahwa matan dan sanad banyak dipalsukan untuk tujuan politik dan ideologis

Orientalis menyatakan bahwa banyak hadis diproduksi dan disebarluaskan untuk mendukung kelompok politik (seperti Umayyah, Syiah, atau ulama Sunni), sehingga sanad diupayakan agar tampak autentik. Hadis-hadis yang menguatkan ideologi atau legitimasi suatu pihak disebut dibuat sedemikian rupa dan disematkan sanad lengkap sebagai penutup legitimasi Sejarah.⁷¹

Hal tersebut tidak bisa dibenarkan karena metode ahli hadis dalam meneliti hadis merupakan metode yang paling detail, baik dari segi sanad maupun matan. Para ulama memeriksa sanad dari segi perawi (kredibilitas, hafalan, dan kontinuitas periwayatan) dan juga memeriksa dari segi matan (konsistensi, keserasian teks, kecocokan nalar, dan sejarah). Metode tersebut dilakukan dengan sangat detail dan teliti berupaya menjaga kredibilitas hadis baik dari segi sanad maupun matannya.

Masih banyak syubhat serupa yang dilontarkan oleh para orientalis untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin, namun Allah telah menyingkap seluruh syubhat tersebut melalui lisan para ulama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap proses kodifikasi sunah, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian hadis Rasulullah ﷺ telah dilakukan sejak masa hidup beliau. Hal ini ditunjukkan oleh adanya sahabat-sahabat yang menuliskan hadis berdasarkan izin eksplisit dari Nabi ﷺ, serta mereka yang berpegang pada dalil umum mengenai kebolehan menulis hadis. Pada abad pertama hijriah, proses kodifikasi ini masih terbatas dalam bentuk pencatatan individual pada media sederhana, yang pada dasarnya bertujuan untuk menjaga dan merawat sumber ajaran Islam tersebut dari perubahan dan kehilangan.

⁷¹ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies: Volume II*, ed. Samuel Miklos Stern, 2nd ed. (Albany: State University of New York Press, 1971).

Seiring dengan berjalannya waktu, khususnya pada abad ketiga hijriah, kodifikasi hadis mengalami perkembangan yang lebih signifikan dan terstruktur. Para ulama pada masa ini mulai membedakan antara hadis Nabi ﷺ, *atsar* sahabat, dan fatwa para tabiin, serta menyusun karya-karya mereka secara sistematis. Periode ini juga ditandai dengan kemunculan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti usul fikih, ilmu *ruwāt*, akidah, dan fikih, yang turut memberikan kontribusi besar terhadap metodologi penyusunan dan validasi hadis. Selain itu, mulai banyak bermunculan kitab-kitab hadis yang tidak hanya menghimpun riwayat, tetapi juga mengandung ringkasan hukum-hukum syariat, menunjukkan tingkat kematangan dalam penyusunan karya ilmiah pada masa tersebut.

Argumen yang diajukan oleh sebagian orientalis, yang menyatakan bahwa kodifikasi hadis belum dilakukan pada abad pertama hijriah karena adanya larangan penulisan hadis, tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Mayoritas hadis yang dijadikan dasar bagi klaim tersebut memiliki kelemahan dari sisi sanad dan matan, serta tidak memenuhi standar keabsahan yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis. Bahkan, hadis Abu Sa'id al-Khudri—yang kerap dijadikan landasan utama atas larangan tersebut—juga menimbulkan banyak perdebatan dan kritik di kalangan ulama hadis klasik maupun kontemporer. Selain itu, tuduhan yang menyatakan bahwa kodifikasi hadis baru dimulai pada akhir abad kedua, dan bahwa riwayat perintah Umar bin Abdul Aziz untuk menuliskan hadis adalah riwayat palsu, mencerminkan minimnya pemahaman terhadap bahasa Arab, konteks historis peradaban Islam, serta metode kritik ilmiah yang digunakan oleh para ulama dalam menilai keautentikan suatu riwayat. Oleh karena itu, asumsi dan syubhat yang dikembangkan oleh kalangan orientalis tidak memiliki dasar epistemologi yang kuat dalam studi ilmu hadis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. Indianapolis: American Trust Publication, 1978.
- Al-Makki, Abu Thalib. *Qūt Al-Qulūb Fī Mu'āmalat Al-Maḥbūb*. 2nd ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Syakra, Malva bin Hasan. *Tadwīn Al-Sunnah Al-Muṭahharah Fī Al-Qarn Al-Thālith Al-*

- Hijrī*. Abha: King Khalid University, n.d.
- Alkattani, Muhammad bin Ja'far. *Al-Risālah Al-Mustatrafah Li-Bayān Mashhūr Kutub as-Sunnah Al-Musharrafah*. 6th ed. Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2000.
- Arab, Pakar Akademi Bahasa. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. 2nd ed. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972.
- Az-Zahrani, Muhammad bin Mathar. *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyyah: Nashā'atuh Wa Taṭawwuruh Min Al-Qarn Al-Awwal Ilā Nihāyat Al-Qarn Al-Tāsi' Al-Hijrī*. 1st ed. Riyadh: Dār al-Hijrah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1996.
- B, Muhammad. "Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah Fī Al-Qarn Al-Thānī, Wa Al-Thālith, Wa Al-Rābi' Li Al-Hijrah," n.d.
- Baswedan, Sufyan bin Fuad. "Al-Mu'īn Fī Raddi 'alā Uṣūli Shubuhāti Al-Mulhidīn Wa Al-Mustashriqīn." Diktat Perkuliahan. Solo, 2021.
- Dhonni, Ahmad Azmi Ahsantu. "Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi." *ResearchGate* 12 (2023). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>.
- Fathoni, Hanif. "Kodifikasi Hadis Dalam Pandangan Sunniy Dan Shi'Iy." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2020): 98–125. <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies: Volume II*. Edited by Samuel Miklos Stern. 2nd ed. Albany: State University of New York Press, 1971.
- Hadis, Jurnal Kajian, and Sampai Abad I I I H. "JAWAMI' UL KALIM : Kodifikasi Sunah (Telaah Historis Mulai Abad I" 1, no. 1 (2024): 47–59. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1736>.
- Hakim, Ebrahim Abduljabbar. "Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth Al-Nabawī Wa-Daf' Shubah Al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta'ṣīlīyah)." In *The 8th International Prophetic Conference*, 671. Kuala Kangsar, 2022.
- Hasyim, Husaini. "Tadwīn Al-Sunnah Wa Dā'irat Ma'ārif Al-Sunnah Al-Sharīfah," 148–57, n.d.
- Muhammad, Ali Jum'at. "Al-Tadwīn." In *Mawsū'at Al-Mafāhīm Al-Islāmiyyah Al-'Āmmah*, 2nd ed., 126. Mesir, 2011.
- Muhammad, Wafa. "Tadwīn Al-Sunnah Fī 'Ahd Al-Nabī." Ḥawlīyah Kullīyat Li Al-Dirāsāt Al-Islāmīyah Wa Al-'Arabīyah. Zaqqiq, 2018.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Edited by Muhammad Zahir An-Nashir. 8th ed. Beirut: Daar Thouq An-Najaah, 2013.
- Purba, Asnan. "(Telaah Historis Abad III Dan IV H)." *Universum* 16, no. 1 (2022): 3–4.
- Yusuf, Manshur Muhammad Ahmad. "Radd Shubuhāt Al-Mustashriqīn Fī Tadwīn Al-Sunnah." Malaysia, n.d.
-